

MANAJEMEN WAKTU PADA PEMBELAJARAN ANAK DAN IBU YANG BEKERJA DIRUMAH SELAMA COVID-19

Ismi Rahmatunnisa

Fakultas Ekonomi, Jurusan Manajemen, Universitas Djuanda, Indonesia

Email: ismirahmatunisa12@gmail.com

ABSTRAK

Pandemi COVID-19, yang sering dikenal sebagai penyakit virus corona, telah menghambat kehidupan manusia. Kecemasan bagi orang-orang di bumi sejak wabah COVID-19 dimulai di Indonesia pada Maret 2020 karena ini akan menjadi bencana. Selain itu, pandemi Covid-19 berdampak pada banyak aspek masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Alhasil, pemerintah memperkenalkan regulasi, salah satunya pembelajaran jarak jauh (PJJ). Posisi ganda seorang wanita saat ini juga diuji ketahanannya; baik itu ibu rumah tangga (IRT) maupun pembisnis, mereka harus tetap di rumah dan bekerja dari rumah (WFH) untuk menghadapi pandemi COVID-19. Mereka juga harus menjaga rumah mereka dan menemani anak-anak mereka. Tujuan dari artikel ini adalah untuk membantu perempuan yang berperan ganda akibat dari pandemi COVID-19. Memahami bagaimana mengatur waktu mereka. Manajemen waktu adalah praktik mengatur dan merencanakan dengan sengaja berapa banyak waktu yang akan kita habiskan untuk tugas tertentu. dengan maksud menjadikan penggunaan waktu yang efektif, efisien, dan produktif.

Kata kunci: Pandmemi COVID-19, mengatur waktu, berdampak, peran ganda.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19, yang sering dikenal sebagai penyakit virus corona, telah menghambat kehidupan manusia. Pandemi COVID-19 mengatur ulang semua data kehidupan manusia. Virus ini telah menginfeksi 7.055.6196 orang di seluruh dunia dalam waktu kurang dari tiga bulan, menewaskan 403.755 orang, dan dinyatakan sembuh pada 3.446.882. Ini telah menyebar ke hampir semua negara di dunia. Menurut data dari Worldmeters, ada 31.186 orang yang terinfeksi di Indonesia, dengan 1.851 meninggal dunia dan 10.498 sembuh total. Krisis multifaset sedang disebabkan oleh COVID-19. Dimulai dengan tragedi kemanusiaan yang menimbulkan masalah kesehatan pada masyarakat, krisis berita palsu atau infodemik menyebar ke sektor makanan, industri, pendidikan, agama, pemerintahan, dan

industri. Kemudian, lebih dari 70 negara melakukan lockdown, merugikan banyak sektor ekonomi. Yang tidak boleh diremehkan adalah dampak ekonomi. Salah satu efek nyata pada perekonomian adalah penurunan daya beli konsumen, peningkatan pengangguran (termasuk PHK), peningkatan kemiskinan, dan gangguan dalam pergerakan orang dan produk. Menurut rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), pemerintah menerapkan pembatasan sosial sementara (PSBB), seperti karantina atau diam di rumah, untuk meminimalkan pertemuan yang berkontribusi pada penyebaran virus ini dengan cepat di antara manusia. Work from home (WFH) adalah istilah umum untuk membatasi pertemuan tatap muka dan bekerja dari rumah. Karena pemerintah menekankan jarak fisik, banyak hari-hari yang dihabiskan di rumah memiliki dampak nyata pada kehidupan keluarga. Efek pandemi COVID-19 dapat dilihat dari sudut pandang buruk dan positif. Secara tidak langsung, masa karantina mandiri memungkinkan anggota keluarga menghabiskan lebih banyak waktu untuk saling mengenal satu sama lain. Namun, kekurangannya adalah menghabiskan sepanjang hari di rumah dapat menyebabkan sejumlah konflik. Konflik keluarga meningkat ketika anggota keluarga berkumpul lebih sering. Namun, COVID-19 juga telah memberikan banyak tekanan pada ketahanan keluarga. Kami belajar tentang manajemen komunikasi keluarga yang tepat melalui COVID-19. Setiap keluarga perlu menyadari kewajibannya. Seorang ayah perlu memahami apa artinya menjadi suami dan kepala rumah tangga yang layak. Ibu juga harus memahami tanggung jawabnya sebagai istri dan ibu kandung bagi anak-anaknya. Seorang anak juga harus memahami tanggung jawabnya sebagai keturunan dari dua orang tua. Wabah Covid-19 berdampak pada banyak bidang masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Sekolah ditutup agar guru dapat terus menggunakan teknologi untuk melakukan kegiatan belajar mengajar siswa. Karena kebijakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) baru di Indonesia, orang tua dan guru memiliki berbagai reaksi ketika mulai diterapkan di berbagai lembaga pendidikan. Kemudian, banyak masalah baru dengan metode pembelajaran jarak jauh ini muncul. Karena pembelajaran jarak jauh sangat bergantung pada internet, orang tua pada akhirnya perlu menyesuaikan diri

dengan cepat terhadap masalah terkait pembelajaran jarak jauh termasuk memiliki peralatan elektronik yang cukup, akses ke internet, dan waktu bimbingan bagi anak-anak untuk mengikuti proses pembelajaran. Selama masa COVID-19, pembelajaran dilakukan secara online menggunakan berbagai alat, antara lain WhatsApp, Google Classroom, Google Meets, Google Form, dan lain-lain. Ada juga masalah lain, seperti guru yang hanya memberikan banyak pekerjaan, membuat siswa tidak dapat mengatur jadwal harian mereka. Efektivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh manajemen waktu. Ada banyak aspek pembelajaran yang perlu diperhitungkan agar siswa dapat menyerap pelajaran guru dengan cara sebaik mungkin. Karena sifat pembelajaran daring yang tiba-tiba selama pandemi, kesiapan lembaga pendidikan untuk mengimplementasikannya menjadi perhatian tersendiri. Kualitas pembelajaran daring tentunya akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti ketersediaan perangkat teknologi yang dimiliki lembaga pendidikan untuk mendukung proses pembelajaran, kemampuan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dalam menggunakan teknologi, kemampuan peserta didik dalam menggunakan teknologi, keterbatasan alat teknologi yang dimiliki peserta didik, tidak stabilnya akses internet di rumah, dan kendala keuangan karena metode pembelajaran dilakukan secara daring.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif diterapkan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dijelaskan secara mendalam menggunakan metodologi deskriptif. Untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peristiwa terkini, baik alam maupun rekayasa manusia, penelitian deskriptif kualitatif lebih berfokus pada sifat, standar, dan hubungan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif hanya menyajikan kondisi apa adanya, tanpa menawarkan jenis perlakuan, perubahan, atau perubahan apa pun pada variabel yang diselidiki (Hernimawati, 2018). Menurut penjelasan deskriptif, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah kombinasi

dari kegiatan pengumpulan data yang melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, di mana data adalah apa adanya dan hasilnya lebih menekankan pada makna. Karena mereka menyelidiki bagaimana administrator sekolah mengatur waktu belajar online, para peneliti dalam hal ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Durasi penyelidikan ini kira-kira dua bulan. Waktu ini dipilih karena sekolah hanya memberikan tugas dengan tingkat kesulitan sedang 2-3 kali per minggu. Para peneliti menyelidiki data yang diperlukan untuk penelitian selama ini. terutama hal-hal yang melibatkan manajemen waktu. Latihan psikoedukasi ini ditargetkan pada guru di rumah. Setelah mengambil bagian dalam psikoedukasi ini, dimaksudkan agar wanita yang bekerja dari rumah akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana menyeimbangkan tugas-tugas lain dengan pekerjaan rumah untuk meningkatkan kesehatan mental mereka. Kegiatan psikoedukasi sedang diadakan selama ini. Meningkatkan dukungan sosial, menurunkan tekanan sosial, meningkatkan kemampuan individu, meningkatkan sumber daya lingkungan fisik mereka dengan meningkatkan dukungan dari lingkungan, dan mengubah tekanan lingkungan sebagai tantangan adalah semua tujuan psikoedukasi, yang menekankan pada tindakan pencegahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari sini, kami menyarankan, misalnya, menciptakan rutinitas sehari-hari dan mengubah lingkungan belajar asli dengan memilih lokasi lain seperti ruang tamu atau teras rumah untuk menciptakan getaran segar. Sementara intervensi yang kami usulkan untuk memasang poster mendorong siswa untuk membuat jadwal harian yang dapat membantu dalam manajemen waktu belajar yang lebih terorganisir, itu tidak banyak berpengaruh pada mengatasi kesulitan manajemen waktu siswa. Selain itu, durasi intervensi cukup singkat, yang memiliki efek memiliki sedikit pengaruh yang dapat diamati. Sebagai hasil dari keterlibatan ini, pengetahuan dan informasi ibu yang bekerja tentang manajemen waktu selama pandemi COVID-19 meningkat. Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan untuk bekerja dari rumah, atau

lebih sering dikenal dengan work from home (WFH), sejak wabah virus Corona di sana. Peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) juga membatasi aktivitas apa pun yang dilakukan di luar rumah. Semua kalangan, terutama ibu dan orang tua, terbukti terkena dampak signifikan dari berbagai peraturan ini, termasuk anak-anak. Perempuan diharapkan untuk memenuhi pekerjaan rumah tangga dua kali lebih banyak daripada laki-laki, dengan beban kerja harian lebih dari tiga jam, karena peran gender yang dialokasikan untuk mereka. Ketika anak-anak belajar di rumah, yang sering ditangani oleh sekolah, para ibu harus ikut serta dan bertindak sebagai guru mereka. Masalahnya akan jauh lebih sulit bagi para ibu yang bekerja di ekonomi tradisional. Dia harus bisa menyeimbangkan perannya sebagai ibu, guru, dan karyawan. Selain itu, ibu harus menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga lainnya seperti mencuci pakaian dan membersihkan rumah. Ketika semua orang dalam keluarga ada di rumah, pekerjaan akan jauh lebih sulit. Banyak keluarga berjuang di tengah pandemi ini. Orang tua harus menjalankan bisnis mereka dari rumah. Mereka juga harus merawat anggota keluarga lain dan anak yang belajar di rumah pada saat yang sama. Perempuan dipaksa untuk melakukan tiga perempat dari pekerjaan rumah tangga yang tidak dibayar dalam keadaan seperti itu. Tak perlu dikatakan bahwa ibu merawat anak-anak keluarga dan melaksanakan tugas-tugas rumah tangga; Akibatnya, tekanan ditempatkan pada wanita. Oleh karena itu, ibu rumah tangga berisiko stres. Karena mereka tidak melakukan sebaik sebelumnya, para ibu khawatir bahwa mereka mungkin kehilangan pekerjaan atau mendapat masalah di tempat kerja. Selain itu, dalam keadaan pandemi ini ibu yang bekerja harus dapat bekerja dari rumah sambil tetap merawat anak-anak mereka, mendukung suami WFH mereka, dan melakukan pekerjaan rumah tangga. Sulit mengatur waktu selama pandemi Covid-19. Mereka yang saat ini bekerja dari rumah atau tinggal di rumah mungkin pernah mengalaminya. Kita semua diberikan jumlah waktu yang sama setiap hari, atau 24 jam. Kita dapat menggunakannya secara efektif dan tepat sesuai kebutuhan. Hanya saja tidak semua orang mengakui nilai waktunya, memanfaatkannya sebaik mungkin, atau bahkan memperhatikannya. Kapasitas

untuk memprioritaskan tugas di tempat kerja, di rumah, dan bahkan dalam kehidupan pribadi seseorang dikenal sebagai manajemen waktu. Oleh karena itu, waktu yang sangat berharga dan signifikan ini harus dikelola sehingga dapat digunakan secara seimbang untuk bekerja, istirahat / tidur, dan waktu luang. Menurut Puspitasari (2012), manajemen waktu adalah pengaturan diri untuk menggunakan waktu seefektif dan seefisien mungkin melalui perencanaan, penjadwalan, memiliki kendali atas waktu, selalu menetapkan prioritas berdasarkan kepentingannya, dan keinginan untuk diatur, yang ditunjukkan oleh tindakan seperti mengatur ruang kerja seseorang dan menyelesaikan pekerjaan yang perlu segera dilakukan.

KESIMPULAN

Dari sini, kami menyarankan, misalnya, menciptakan rutinitas sehari-hari dan mengubah lingkungan belajar asli dengan memilih lokasi lain seperti ruang tamu atau teras rumah untuk menciptakan getaran segar. Sementara intervensi yang kami usulkan untuk memasang poster mendorong siswa untuk membuat jadwal harian yang dapat membantu dalam manajemen waktu belajar yang lebih terorganisir, itu tidak banyak berpengaruh pada mengatasi kesulitan manajemen waktu siswa. Selain itu, durasi intervensi cukup singkat, yang memiliki efek memiliki sedikit pengaruh yang dapat diamati. Sebagai hasil dari keterlibatan ini, pengetahuan dan informasi ibu yang bekerja tentang manajemen waktu selama pandemi COVID-19 meningkat. Pemerintah Indonesia telah menetapkan peraturan untuk bekerja dari rumah, atau lebih sering dikenal dengan work from home WFH, sejak wabah virus Corona di sana. Peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar PSBB juga membatasi aktivitas apa pun yang dilakukan di luar rumah. Semua kalangan, terutama ibu dan orang tua, terbukti terkena dampak signifikan dari berbagai peraturan ini, termasuk anak-anak. Perempuan diharapkan untuk memenuhi pekerjaan rumah tangga dua kali lebih banyak daripada laki-laki, dengan beban kerja harian lebih dari tiga jam, karena peran

gender yang dialokasikan untuk mereka. Ketika anak-anak belajar di rumah, yang sering ditangani oleh sekolah, para ibu harus ikut serta dan bertindak sebagai guru mereka. Masalahnya akan jauh lebih sulit bagi para ibu yang bekerja di ekonomi tradisional. Dia harus bisa menyeimbangkan perannya sebagai ibu, guru, dan karyawan. Selain itu, ibu harus menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga lainnya seperti mencuci pakaian dan membersihkan rumah. Ketika semua orang dalam keluarga ada di rumah, pekerjaan akan jauh lebih sulit. Banyak keluarga berjuang di tengah pandemi ini. Orang tua harus menjalankan bisnis mereka dari rumah.

REFERENSI

- Safuni,Nani. Hidayati,Husna & Fitriani, Naria. (2020). Manajemen Waktu Selama Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Keperawatan Di Kotamadya Banda. *Idea Nursing Jurnal*, Vol 11, 6-11.
- Safarina,A.N. Anatasya,A.Y & Safuwan. (2021). Psikoedukasi manajemen waktu pada ibu bekerja selama pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, Vol 4, 286-290.
- Nadhirin,U.A. Surur, M.A. (2020). Manajemen Waktu Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid—19 Pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 5, 82-94.
- Sofyananjani,B. Setiawan,C. Aqomaddina,F. Monika & Ruhaena,L. (2021). Waktu Belajar Anak Selama Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi. <http://journals.ums.ac.id/indeksphp/abdipsikonomi>, Vol 2, 73-77.
- Anastasya,Y.A. Safarina,N.A. Safuwan, S. (2021). Hubungan antara Manajemen Waktu dengan Kecenderungan FoMO selama Pandemi COVID-19 pada Ibu Bekerja. *Jurnal Diversita*, Vol 7, 1-7